

KORELASI PROGRAM JALIN KESRA DENGAN MUTU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANAK MASYARAKAT SANGAT MISKIN

Upik Khoirul Abidin
Sekolah Tinggi Agama Islam Taswirul Afkar Surabaya, Indonesia
E-mail: tuanabi87@gmail.com

Abstract: This article seeks to know both a *Jalin Kesra* (people's welfare) program and an Islamic education quality of poor children as well as a correlation of the program with the quality of Islamic religious education of the poor children in Sendang, Tulungagung. This is a field research with a quantitative paradigm and inferential statistics approach. The findings of this study are; firstly, through people's welfare program that emphasizes pro-poor growth strategy, by providing livestock, it is expected that the very poor communities in Sendang, Tulungagung as the recipient of this aid can breed their animals and the results can be used to meet their needs (a more proper live and moreover for the fulfillment of the educational needs of their children). Secondly, the average education quality of the children from the very poor communities in Sendang, Tulungagung is low. Thirdly, looking at the value of r_{xy} is 0.663 and is located between 0.60-0.799, so the correlation is classified as "strong". It concludes that there is a positive correlation between the program of people's welfare with the quality of Islamic education of the very poor community's children in Sendang, Tulungagung.

Keywords: People's welfare, quality of Islamic education, the very poor community's children.

Pendahuluan

Sebagai sebuah negara hukum, setiap manusia di Indonesia memiliki hak yang sama, antara lain hak untuk mendapatkan perlindungan, hak untuk berkeluarga, hak untuk mendapatkan kasih sayang, hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, hak untuk

mendapatkan pendidikan, dan hak-hak yang lainnya. Hak-hak tersebut telah diatur di dalam UUD 1945.¹

Meskipun hak-hak tersebut dilindungi UUD 1945, namun senyatanya berbagai fenomena yang berlawanan dengan isi UUD 1945 masih kerap ditemui, terutama masih banyaknya keluarga yang tergolong sangat miskin. Kemiskinan merupakan permasalahan yang sangat serius yang harus diatasi oleh pemerintah. Sebab jika kemiskinan dibiarkan, permasalahan tersebut akan menjalar kepada permasalahan lain. Contohnya, jika dalam sebuah keluarga berada dalam ambang garis kemiskinan, tidak menutup kemungkinan keluarga tersebut akan terjepit permasalahan lainnya, misalnya tidak terjaminnya kesehatan dan yang lebih parah adalah anak-anak mereka akan menjadi korban untuk tidak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan² bercita-cita mewujudkan manusia menjadi beradab dan berbudi luhur, manusia yang berperasaan dan menghargai hakikat manusia lainnya sebagai sesama yang harus dicintai. Pendidikan memerlakukan manusia sebagai manusia, tidak peduli dari keluarga ningrat maupun melarat, sebab pendidikan adalah wilayah netral yang bisa dimasuki oleh siapa saja tanpa memandang identitas ataupun kekayaan. Mungkin saat negara ini masih berada dalam penjajahan

¹ Hak-hak tersebut tertulis dalam UUD 45 pada Bab X tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28A yang berbunyi: Setiap orang berhak untuk hidup serta berhak memertahankan hidup dan kehidupannya. Pasal 28B ayat (1) Setiap orang berhak membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan melalui perkawinan yang sah. (2) Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Pasal 28C ayat (1) Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.

² Dalam UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 Pendidikan mempunyai pengertian usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2 (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 35-36.

Belanda, dapat disadari bahwa yang bisa mengakses pendidikan hanyalah golongan kaya, darah biru atau ningrat. Akan tetapi berbeda kondisi dengan sekarang, negara kita sudah terlepas dari kolonialisme, menjadi naif jika pendidikan masih saja sulit diakses oleh kalangan miskin.

Kenyatannya, sebagian besar anak-anak dari keluarga miskin, pandai atau tidak, tidak pernah mendapat fasilitas (pendidikan yang bermutu) yang sejajar dengan anak keluarga kaya. Seringkali berbagai program pemerintah hanya terjebak pada slogan bahwa anak miskin yang pandai akan dibiayai oleh pemerintah. Lantas persoalannya, bagaimana dengan anak miskin yang tidak pandai? Apakah pemerintah tidak mau bertanggung jawab atas masa depannya? Berbagai pertanyaan ini yang seharusnya menjadi refleksi bagi mereka-mereka yang saat ini berkuasa untuk mencarikan solusi bagi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh keluarga miskin.³ Terlebih dalam struktur-struktur kelas masyarakat modern-industrial seperti ini yang paling menderita adalah anak-anak miskin, tanpa pengetahuan yang memadai mereka akan sulit untuk menghadapi kerasnya kehidupan.⁴ Pemerintah harus benar-benar mengupayakan agar masyarakat miskin dapat dengan mudah mengakses pendidikan yang bermutu seperti halnya si kaya. Dengan diberi bekal ilmu kelak akan berguna bagi kehidupan masa depan anak-anak tersebut, sebab ilmu sangat penting dalam kehidupan manusia seperti dijelaskan dalam Q.S. al-Tawbah [9]: 122.

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya”.⁵

³ Forum Mangun Wijaya IV, *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009), 88-93.

⁴ Sindhunata, *Mengenang Y.B. Mangunwijaya-Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan* (Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-5, 2003), 267.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: CV. Ramsa Putra, Cet. Ke-10, 2005), 206.

Ketidaksetaraan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan antara anak orang kaya dan miskin juga tidak terlepas dari faktor budaya. Kebudayaan mengendalikan kesadaran kepada anak orang kaya untuk mencapai sukses akademi yang tinggi, sementara anak orang miskin memiliki kesadaran yang rendah terhadap pencapaian sukses akademiknya. Mereka (keluarga kaya) memiliki orang tua yang mengetahui tentang bagaimana pendidikan berlangsung dan bagaimana mencapainya, mereka sangat menginginkan agar anak-anaknya mencapai sukses dalam pendidikan karena latar belakang budaya sosialnya menilai bahwa pencapaian pendidikan memiliki nilai yang tinggi, sehingga anak-anaknya sangat terdukung atas pengalaman yang dimiliki orang tuanya. Berbeda dengan orang tua keluarga miskin, dengan kekurangan sosialisasi yang tidak menguntungkan serta pengalaman pendidikan yang terbatas, mengakibatkan pencapaian pendidikan anaknya menjadi tidak terdukung, meskipun sebenarnya mereka sangat menginginkan anak-anaknya bisa mencapai sukses dalam pendidikan.⁶

Faktor minimnya pengalaman tersebut justru diperparah oleh lingkungan atau struktur yang tidak memihak kepadanya. Kemiskinan justru dilanggengkan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, sehingga orang-orang miskin semakin terjepit. Jangankan untuk sekadar membayangkan anak-anaknya bisa mendapatkan pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja mereka masih kesulitan. Seharusnya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan, agar mimpi anak-anak dari keluarga miskin untuk bisa mendapatkan pendidikan atau sukses dalam pendidikan tidak hanya sebatas mimpi.

Pendidikan bertujuan untuk membantu anak dalam meningkatkan kemampuan intelektualitas maupun pembentukan karakter yang baik. Pendidikan sangat penting fungsinya untuk membentuk manusia secara holistik dengan mengembangkan aspek

⁶ Pip Jones, *Introducing Social Theory*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), 11-12.

fisik, emosi, sosial, kreativitas, dan spiritual anak secara optimal.⁷ Pendidikan merupakan hak yang harus diperoleh oleh anak. Hal ini tertera dalam undang-undang HAM pasal 60 yang berbunyi: (1) Setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat, dan kecerdasannya. (2) Setiap anak berhak mencari, menerima, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat intelektualitasnya dan usianya demi pengembangan dirinya sepanjang sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan.⁸ Hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia di Cipayung Bogor tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 menegaskan bahwa “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”.⁹

Menurut Sayyid Sâbiq, pendidikan Islam adalah suatu aktivitas yang mempunyai tujuan mempersiapkan anak didik dari segi akal, jasmani, dan rohaninya sehingga kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat bagi pribadinya maupun bagi masyarakat.¹⁰ Di lain pihak, Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat.¹¹ Sementara menurut Ahmad Marimba, Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut nilai-nilai Islam.¹² Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha-usaha kependidikan yang bersumber atau berlandaskan ajaran agama Islam, tentang hakikat kemampuan manusia untuk dapat dibina dan

⁷ Suhartati, *Pendidikan Anak Berbasis Hak Asasi Manusia dalam Kerangka Hukum Positif di Indonesia* (Surabaya: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Surabaya, 2008), 29-30.

⁸ *Ibid.*, 36.

⁹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998), 112.

¹⁰ Sayyid Sâbiq, *Islâmunâ* (Beirut: Dâr al-Kitâb, t.th.), 237.

¹¹ Omar Muhammad al-Toumy as-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 134.

¹² Ahmad Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989), 23-24.

dikembangkan serta dibimbing menjadi manusia Muslim yang seluruh pribadinya dijiwai oleh ajaran Islam. Dari sinilah pentingnya setiap manusia—khususnya umat Islam—memelajari pendidikan Islam.

Tidak sedikit faktor-faktor yang menjadi kendala bagi anak dari keluarga sangat miskin untuk terpenuhi hak pendidikannya. Selain seperti yang sudah dijelaskan di atas, kendala yang paling urgen adalah karena faktor kemiskinan itu sendiri. Kemiskinan merupakan ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non-makan. Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik.

Sebagai bentuk perwujudan dari pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945, pemerintah Provinsi Jawa Timur telah mencanangkan pembangunan yang berpihak pada masyarakat miskin (*pro-poor*) yang merupakan bentuk komitmennya terhadap pembangunan. Strategi *pro-poor* ini merupakan prioritas utama untuk mewujudkan terpenuhinya kebutuhan dasar rakyat, seperti hak atas pangan, pelayanan kesehatan, pendidikan, air bersih dan sanitasi, serta pekerjaan, secara merata dan berkeadilan.

Strategi utama pembangunan ini dijalankan di atas lima *track*, yaitu: *pro-poor*, *pro-job*, *pro-growth*, *pro-environment*, dan *pro-gender*. Strategi *pro-poor*, *pro-job*, dan *pro-growth* ini merupakan sebuah strategi yang tidak semata menghitung seberapa besar pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai, akan tetapi juga seberapa banyak keuntungan yang dapat diperoleh masyarakat miskin dari pertumbuhan ekonomi tersebut. Dengan demikian diharapkan dengan adanya program Jalin Kesra yang sebenarnya tidak lain adalah untuk mewujudkan visi dan misi pembangunan Jawa Timur, sebagaimana tertuang dalam RPJMD 2009-2014, yaitu “terwujudnya Jawa Timur yang makmur dan berakhlak dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia” melalui misi “mewujudkan makmur bersama wong cilik melalui APBD untuk rakyat”,¹³ ini dapat mengentaskan kemiskinan bagi keluarga sangat

¹³ Tim Perumus Pedoman Umum, *Program Jalin Kesra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin 2010-2013*, Pemerintah Propinsi Jawa Timur, 2.

miskin, sehingga ketika permasalahan kemiskinan ini dapat diatasi, atau taraf ekonominya sudah meningkat, maka kemungkinan kesulitan pembiayaan pendidikan bagi anak keluarga sangat miskin juga dapat diatasi, sehingga mutu pendidikan masyarakat sangat miskin dapat terjamin. Hal inilah yang menurut peneliti merupakan kelebihan dari strategi *pro-poor*, *pro-job*, dan *pro-growth*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin serta korelasi Program Jalin Kesra dengan mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Oleh karena itu, jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan rumus *Product Moment* serta Metode Triangulasi untuk mengroscek keabsahan data yang diperoleh.

Data yang menjadi pedoman untuk mengklasifikasikan rumah tangga sangat miskin adalah hasil pendataan PPLS 08 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur dengan bertitik tolak dari pendekatan *non-monetary* melalui 14 indikator kemiskinan, yaitu:

1. Luas bangunan (<8 meter persegi per orang).
2. Jenis lantai (tanah/bambu/kayu murahan).
3. Jenis dinding (bambu/rumbia/kayu kualitas rendah/tembok tanpa plaster).
4. Fasilitas buang air besar (tidak memiliki sendiri/bersama-sama rumah tangga lain).
5. Sumber air minum (sumur/mata air tidak terlindungi/sungai/air hujan).
6. Sumber penerangan (bukan listrik).
7. Jenis bahan bakar untuk memasak (kayu bakar/arang/minyak tanah).
8. Frekuensi membeli daging, ayam, dan susu dalam seminggu (hanya satu kali/tidak pernah).
9. Frekuensi makan sehari (1-2 kali).
10. Jumlah stel pakaian baru yang dibeli dalam setahun (1 stel/tidak pernah).
11. Akses ke puskesmas/klinik (tidak mampu bayar berobat ke puskesmas/klinik).

12. Lapangan pekerjaan (sumber penghasilan petani dengan luas lahan < 0,5 hektar; nelayan; buruh (tani, bangunan, perkebunan); atau pekerjaan lain dengan pendapatan di bawah Rp. 600.000 per bulan).
13. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga (SD /tidak sekolah).
14. Kepemilikan aset (tidak memiliki tabungan/barang yang mudah dijual dengan nilai Rp. 500.000 seperti sepeda motor (kredit/*cash*), emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya).¹⁴

Kategori rumah tangga yang memenuhi semua 14 indikator tersebut diklasifikasikan sebagai rumah tangga sangat miskin, sedangkan rumah tangga yang memenuhi 11-13 indikator diklasifikasikan miskin, dan yang memenuhi 9-10 indikator diklasifikasikan hampir miskin.

Indikator yang Dinilai

Untuk mengetahui apakah Program Jalin Kesra berpengaruh terhadap mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung, terlebih dahulu yang harus diketahui adalah indikator-indikator yang akan diukur dalam penelitian ini. Oleh karena dalam penelitian ini memfokuskan pada mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin yang masih berada di sekolah dasar (SD), maka indikator-indikator (di mana indikator-indikator ini diambil dan dikembangkan dari Standar Kelulusan (SKL) Sekolah Dasar sederajat oleh Menteri Pendidikan Nasional No. 23 tahun 2006) yang diukur adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1

Indikator-Indikator yang Dinilai dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)¹⁵

No	Mata Pelajaran	Indikator yang Dinilai
		Siswa dapat menyebutkan surat-surat pendek dalam al-Qur'an
		Siswa dapat menghafal surat-surat pendek dalam al-Qur'an

¹⁴ Ibid., 4-5.

¹⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006.

1.	Pendidikan Agama Islam	Siswa dapat membaca surat-surat pendek dalam al-Qur'ân
		Siswa dapat mengartikan surat-surat pendek dalam al-Qur'ân
		Siswa dapat mengenal aspek-aspek rukun iman
		Siswa meyakini iman kepada Allah
		Siswa meyakini iman kepada Malaikat
		Siswa meyakini iman kepada Kitab-kitab Allah
		Siswa meyakini iman kepada Rasul
		Siswa meyakini iman kepada hari akhir (kiamat)
		Siswa meyakini iman kepada Qaḍâ' dan Qadar
		Siswa memiliki perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari
		Siswa dapat menghindari perilaku tercela dalam kehidupan sehari-hari
		Siswa dapat mengenali rukun Islam
		Siswa dapat melafalkan kalimat shahadat
		Siswa dapat melaksanakan salat
		Siswa dapat mengetahui syarat sahnya salat
		Siswa dapat mengetahui rukun-rukun salat
		Siswa dapat mengetahui arti zakat
		Siswa dapat mengetahui syarat-syarat zakat
		Siswa dapat mengetahui rukun-rukun zakat
		Siswa dapat mengetahui macam-macam zakat
		Siswa mampu melaksanakan puasa
		Siswa dapat mengetahui syarat-syarat puasa
		Siswa dapat mengetahui tata cara pelaksanaan ibadah haji
		Siswa dapat mengetahui syarat-syarat ibadah haji
		Siswa dapat mengetahui rukun-rukun ibadah haji
		Siswa dapat menceritakan kisah nabi-nabi
		Siswa dapat mengambil teladan dari kisah

	nabi-nabi
	Siswa dapat menceritakan kisah tokoh orang-orang tercela dalam kehidupan nabi

Demografi Tempat Penelitian

Gambaran Geografis

Kecamatan Sendang merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berada di koordinat 111, 43°-112,07 Bujur Timur dan 7,51°-8,08° Lintang Selatan. Wilayah Kabupaten Tulungagung di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Blitar sedangkan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudra Hindia. Luas wilayah Kabupaten Tulungagung 1.150,41 Km² yang terbagi menjadi sembilan belas kecamatan dan 271 desa/kelurahan. Jarak dengan pusat Kabupaten mencapai 25 Km dan dari pusat Provinsi 179 Km. dan memiliki 11 desa, yaitu: Desa Kedoyo, Desa Ngluntung, Desa Talangan, Desa Krosok, Desa Dono, Desa Tugu, Desa Picisan, Desa Nyawangan, Desa Sendang, Desa Nglurup, Desa Geger.

Sedangkan secara keseluruhan batas-batas wilayah Kecamatan Sendang adalah sebagai berikut. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Karang Rejo Kabupaten Tulungagung, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pager Wojo Kabupaten Tulungagung.

Kecamatan sendang merupakan daerah yang sangat dekat dengan tempat wisata gunung Wilis, bahkan gunung tersebut masih berada di kawasan kecamatan tersebut, sehingga mayoritas masyarakatnya sangat mengandalkan dari kekayaan alam di daerah tersebut. Sendang sebagai desa wisata tempat rekreasi keluarga yang berdimensi pada pendidikan pengenalan sumber daya alam yang menjadi siklus kehidupan seperti biota dan abiota, tata kehidupan masyarakat desa, telah menjadi ekosistem akan tetapi sebagai daerah pegunungan, masyarakatnya memiliki berbagai macam kondisi ekonomi dan dengan rata-rata

berprofesi sebagai buruh tani dengan penghasilan yang kurang cukup untuk kebutuhan sehari-hari.¹⁶

Gambaran Demografis

Jumlah Penduduk

Berdasarkan data monografi Kecamatan Sendang pada awal bulan Januari tahun 2012, penduduknya mencapai angka 46.841 jiwa. Dari total jumlah penduduk dapat dirinci sebagai berikut.

Tabel 2.1
Penduduk Menurut Jenis Kelamin Awal Januari 2012¹⁷

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	L+P
1	Kedoyo	2.822	2.749	5.571
2	Ngluntung	1.759	1.935	3.694
3	Talang	1.467	1.657	3.124
4	Krosok	1.843	1.875	3.718
5	Dono	2.700	2.904	5.604
6	Tugu	1.849	1.880	3.729
7	Picisan	1.609	1.712	3.321
8	Nyawangan	3.505	3.457	6.962
9	Sendang	1.482	1.453	2.935
10	Nglurup	1.822	1.926	3.748
11	Geger	2.133	2.302	4.435
Jumlah		22.991	23.850	46.841

Pada akhir Januari tahun 2012, jumlah penduduknya menjadi 46.838 jiwa. Penurunan ini disebabkan beberapa faktor, yaitu jumlah kelahiran, jumlah kematian, pendatang, serta penduduk setempat yang berpindah ke tempat lain. Secara terperinci peningkatan tersebut dapat dilihat dalam berikut.

Tabel 2.2
Penduduk Menurut Jenis Kelamin Akhir Januari 2012¹⁸

No	Desa	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	L+P

¹⁶ Observasi, Sendang 6 Juli 2013.

¹⁷ Laporan kependudukan Kecamatan Sendang, bulan Desember Tahun 2011.

¹⁸ Ibid.

1	Kedoyo	2.823	2.746	5.569
2	Ngluntung	1.759	1.935	3.694
3	Talang	1.469	1.661	3.130
4	Krosok	1.843	1.875	3.718
5	Dono	2.696	2.907	5.603
6	Tugu	1.851	1.880	3.731
7	Picisan	1.608	1.713	3.321
8	Nyawangan	3.505	3.455	6.960
9	Sendang	1.481	1.452	2.933
10	Nglurup	1.823	1.929	3.752
11	Geger	2.127	2.300	4.427
Jumlah		22.985	23.853	46.838

Dengan demikian dari jumlah penduduk yang ada di Kecamatan Sendang ini dalam kurun waktu bulan Desember 2011 sampai akhir Januari 2012 mengalami penurunan sebanyak tiga jiwa. Data laporan kependudukan pada bulan Januari tahun 2012 ini disuguhkan sebagai acuan jumlah penduduk secara keseluruhan pada saat program Jalin Kesra diberikan tahun 2012, sehingga bisa dianggap cukup relevan sebagai hasil laporan.

Jumlah penduduk adalah salah satu aset penting bagi pembangunan dan pengembangan desa apabila dapat dikelola dengan baik. Priyono Tjiptoferijanto berpendapat bahwa pembangunan yang bertumpu pada upaya mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi, melalui proses industrialisasi dan perdagangan memang akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas, namun juga berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran. Oleh karena itu, pembangunan harus berwawasan kependudukan yang dimaknai sebagai penjabaran dari strategi pembangunan yang berkelanjutan, yang berarti pembangunan yang dijalankan untuk memenuhi keperluan saat ini tidak serta merta mengorbankan kepentingan generasi mendatang.

Jumlah Rumah Tangga Penerima Program Jalin Kesra Tahun 2011

Dari 11 desa yang ada di Kecamatan Sendang, hampir 100% di setiap desa tersebut masyarakatnya ada yang mendapat bantuan dari Program Jalin Kesra, yaitu 10 desa. Dengan perincian seperti tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Jumlah RTSM yang Mendapat Bantuan¹⁹

No	Desa	Jumlah Penduduk	RTSM
1	Kedoyo	5.571	63
2	Ngluntung	3.694	8
3	Krosok	3.718	29
4	Dono	5.608	125
5	Tugu	3.729	52
6	Picisan	3.321	16
7	Nyawangan	6.962	117
8	Sendang	2.935	18
9	Nglurup	3.748	20
10	Geger	4.435	34
Jumlah			482

Bentuk dan Perkembangan Bantuan Program Jalin Kesra.

Bentuk bantuan yang diberikan program Jalin Kesra di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung berupa beberapa paket hewan ternak. Dari berbagai jenis hewan-hewan yang berikan tersebut, pemerintah menaruh harapan yang besar agar supaya hewan-hewan tersebut dapat berkembang biak sehingga dapat digunakan sebagai modal usaha. Dalam perkembangannya, pemerintah (penanggung jawab program tersebut) tidak serta merta melepaskan tanggung jawabnya kepada rumah tangga penerima program ini setelah proses serah terima bantuan. Akan tetapi pemerintah tetap melakukan pendampingan serta kontrol terhadap rumah tangga penerima bantuan. Hal ini dilakukan agar tujuan dari program ini benar-benar dapat tercapai. Sebab tidak menutup kemungkinan banyak terjadi penyelewengan yang dilakukan oleh rumah tangga penerima bantuan, misalnya setelah menerima beberapa hewan bantuan, jelang beberapa hari hewan tersebut dijual. Hal ini yang dikawatirkan oleh pemerintah, sebab apa yang dilakukan oleh rumah tangga penerima bantuan tersebut justru tidak menjadi solusi dari akar permasalahan yang dialaminya, justru akan memperparah keadaan. Langkah demikian

¹⁹ Data Laporan PPLS 08 Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung 2011.

hanya memberikan solusi sementara, sehingga proses pendampingan dan kontrol menjadi penting untuk dilakukan oleh pemerintah.

Dalam perjalanannya, rumah tangga penerima bantuan tidak banyak yang melakukan hal yang dikhawatirkan oleh pemerintah. Mereka sangat antusias dengan pemberian bantuan tersebut, mereka sadar jika hewan-hewan tersebut dirawat dengan baik, maka jangka waktu beberapa bulan akan berkembang biak menjadi lebih banyak.²⁰ Ketika sudah menjadi banyak, hewan-hewan tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengentaskan dari kemiskinan.

Dengan peningkatan ekonominya tersebut, mereka dapat meningkatkan perhatian kepada anak-anaknya terutama perhatiannya dalam pendidikan. Sebab selama ini banyak orang tua dari rumah tangga sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung kurang memberikan perhatian kepada anak-anaknya. Hal ini bisa terjadi dikarenakan para orang tua lebih terfokus untuk mencari nafkah, dengan rata-rata menjadi buruh tani. Hal inilah yang menjadi persepsi peneliti bahwa ketika perhatian orang tua terhadap anaknya kurang maksimal, maka akan berpengaruh terhadap mutu pendidikannya (terutama pendidikan Islamnya). Meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, akan tetapi tradisi yang terjadi di Kecamatan Sendang tidak banyak orang tua yang menyuruh atau menyekolahkan anaknya di pesantren, sehingga pengetahuannya terhadap ilmu-ilmu agama Islam atau kualitas pendidikan Islamnya lebih banyak ditentukan oleh orang tuanya sendiri atau guru-guru mereka di sekolah. Oleh karena itu, faktor perhatian orang tua memiliki peranan yang besar dalam menentukan mutu ilmu-ilmu agama bagi anak-anak mereka.

Dalam perkembangannya, program Jalin Kesra ini dapat dirasakan oleh masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Setidaknya dengan keberhasilan mengembangbiakkan hewan-hewan tersebut, tingkat ekonomi mereka mulai terangkat dari keterpurukan. Setidaknya mereka sudah tidak kebingungan untuk membayar biaya pendidikan anak-anaknya dan harapan anak untuk fokus belajar lebih baik lagi tanpa terbayangi oleh

²⁰ Observasi, Sendang 6 Juni 2013.

faktor biaya. Ada beberapa hal yang menjadi perkembangan dari program ini, yaitu faktor kesadaran dari orang-orang yang menerima bantuan tersebut serta proses pendampingan dan kontrol dari pemerintah.

Sajian Data Hasil *Interview* dan Angket **Data Hasil *Interview***

Seperti yang telah dijelaskan di bab pertama, bahwa teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara terstruktur (*structured interview*). Pada jenis wawancara ini peneliti dalam melakukan wawancara atau mengumpulkan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan seperti yang telah dijabarkan pada paparan data hasil angket. Akan tetapi, sebagai penguat dan memer kaya dalam pengumpulan data, wawancara secara langsung kepada beberapa responden tetap dilakukan. Di antaranya adalah wawancara bersama bapak Jilan.²¹ Ketika peneliti menanyakan “menurut bapak, apakah program jalin Kesra ini merupakan program yang sudah tepat dalam meningkatkan ekonomi bagi masyarakat sangat miskin?” Secara spontan ia menuturkan *nggeh lek ditingal-tingali menurut kulo sampun mas, bentuk bantuane niku kan bantuan binatang ternak, enten wedus, pitek, itik/bebek. Lha niku saget dikembangne. Semisal bantuane niku yotro mas, nggeh paling-paling setunggal minggu sampun telas mas.* (Menurut saya, itu sudah memenuhi, mas. Karena bentuk bantuannya berupa binatang ternak, ada kambing, ayam, itik atau bebek. Oleh karena itu bisa dikembangkan, misalnya bantuannya itu berupa uang mas, ya kemungkinan satu minggu sudah habis). Jawaban ini menandakan bahwa ketika pemerintah memberikan bantuan atau membuat program yang tujuannya untuk meningkatkan ekonomi atau mengentaskan kemiskinan masyarakat sebenarnya lebih menyukai program-program yang bersifat bantuan usaha produktif dibandingkan dengan bantuan uang tunai.

²¹ Jilan, *Wawancara*, Sendang, 6 Juli 2013.

Masih wawancara bersama bapak Jilan, ketika peneliti menanyakan “sebagai salah satu penerima program tersebut, menurut bapak, apakah ekonomi bapak sudah mengalami peningkatan setelah mendapat bantuan tersebut?”. *Alhamdulillah sampun mas, nggeh masio sekedik. Kulo angsal setunggal paket wedus tahun 2011 meniko, ngantos sakniki alhamdulillah pun manak peng kaleh. Sebagain pun saget kulo sade mas damel nyukupi keperluan keluarga. (Alhamdulillah sudah mas, walaupun hanya sedikit. Saya dapat satu paket kambing pada tahun 2011 dulu. Alhamdulillah, sampai saat ini sudah berkembang biak dua kali. Sebagian sudah bisa saya jual untuk memenuhi kebutuhan keluarga).*

Dari sini dapat dilihat bahwa manfaat dari program Jalin Kesra ini sudah bisa dirasakan oleh salah satu penerima bantuan tersebut. Kemudian pertanyaan peneliti lanjutkan “setelah ekonomi bapak meningkat, apakah ada manfaat lain yang bapak rasakan dari peningkatan ekonomi tersebut?”. *Alhamdulillah enten mas, misale nggeh kulo pun mboten bingung maleh lekne anak kulo nyuwun yotro damel bayar spp, trus maleh nggeh kulo pun radi pedui mas damel ngelengne anak kulo sinau, soale siyen-siyen mboten kober mas, pun bingung mikir pados yotro. (Alhamdulillah ada mas, misalnya saya sudah tidak bingung lagi jika anak saya minta uang untuk membayar spp, dan saya juga lebih peduli untuk mengingatkan atau mendampingi anak saya untuk rajin belajar, soalnya dulu saya tidak sempat karena saya sudah bingung memikirkan untuk cari uang).*

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dituturkan oleh Ibu Mutanah ketika peneliti menanyakan “menurut ibu, manfaat apa yang dapat diambil dari Program jalin kesra ini?”. *Nggeh katah mas, Alhamdulillah pendapatan keluarga kulo saget nambah. Saget damel nyukupi kebutuhan sehari-hari kaleh kebutuhan sekolahe anak kulo. (Banyak, mas. Alhamdulillah pendapatan keluarga saya bisa bertambah. Bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan sekolah anak saya). “terus bagaimana perhatian ibu terhadap pendidikan anak ibu, ada perubahan atau tidak?” dia menjawab: Alhamdulillah enten mas, kulo sakniki luwih tenang dampingi yugo kulo sinau, benten kaleh siyen.*

(Alhamdulillah ada, mas. Sekarang saya lebih bisa serius untuk mendampingi anak saya belajar, berbeda dengan dulu)²².

Dari wawancara bersama ibu Mutanah tersebut juga dapat dikatakan bahwa dengan adanya bantuan dari program Jalin Kesra ini sangat bermanfaat bagi keluarga masyarakat sangat miskin, sebab realitasnya untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja mereka harus membanting tulang. Dengan adanya program ini tidak hanya kebutuhan sehari-hari yang sudah dapat mereka penuhi, melainkan mereka juga sudah bisa tersenyum untuk membiayai kebutuhan sekolah anak-anak mereka.

Populasi

Dalam sebuah penyajian data hasil penelitian kuantitatif, yang harus diketahui terlebih dahulu berapa jumlah populasi dan sampel yang menjadi objek penelitian. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.²³ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah peserta masyarakat di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung yang tergolong sebagai rumah tangga sangat miskin (RTSM) menurut data PPL 08 dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur yang mendapat bantuan Program Jalin Kesra pada tahun 2011 berupa bantuan binatang ternak (kambing, domba, ayam buras, dan itik), yang terbagi di 10 desa. Adapapun populasi tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No	Desa	Jumlah Penduduk	RTSM
1	Kedoyo	5.571	63
2	Ngluntung	3.694	8
3	Krosok	3.718	29
4	Dono	5.608	125
5	Tugu	3.729	52
6	Picisan	3.321	16
7	Nyawangan	6.962	117

²² Mutanah, *Wawancara*, Sendang, 6 Juli 2013.

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 173.

8	Sendang	2.935	18
9	Nglurup	3.748	20
10	Geger	4.435	34
Jumlah			482

Jumlah populasi tersebut masih belum menjadi populasi final, jumlah tersebut merupakan populasi dari RTSM yang mendapatkan bantuan Program Jalin Kesra berupa binatang ternak seperti yang dijelaskan di atas. Oleh karena fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin, maka yang menjadi populasi final dalam penelitian ini adalah RTSM yang memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD). Dari 482 RTSM yang menjadi populasi secara global, setelah dilakukan pemetaan melalui data PPLS 08 di Kecamatan Sendang ditemukan RTSM yang memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD) adalah sebanyak 136 RTSM, sehingga dengan demikian populasi dalam penelitian ini sebanyak 136 RTSM.

Dengan mengingat waktu yang terbatas, serta biaya, dan tenaga maka peneliti tidak mengambil semua populasi yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan sampel.

Sampel dan Teknik Sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diteliti.²⁴ Oleh karena ini penelitian sampel, maka perlu kiranya menentukan cara pengambilan sampel yang digunakan (teknik sampling) dan besar kecilnya sampel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, teknik sampling yang digunakan adalah dengan teknik *stratified proportional random sampling* yaitu cara pengambilan sampel yang memerhatikan strata-strata dalam populasi dan memerhatikan perimbangan atau proporsi individu dalam tiap-tiap strata yang dilakukan secara random atau acak.²⁵

Sedangkan untuk perkiraan pengambilan jumlah sampelnya adalah dengan menggunakan prosentase. Menurut Suharsimi, jika populasi yang menjadi subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik

²⁴ Ibid., 174.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994), 82.

diambil semua, sehingga penelitiannya dikatakan sebagai penelitian populasi. Sedangkan, jika jumlah subjeknya lebih besar dari 100 maka dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Berdasarkan penjelasan di atas serta beberapa pertimbangan, maka peneliti dalam menentukan sampel dalam penelitian ini mengambil sample sebesar 10 % dari jumlah populasi final 168 RTSM yang ada secara acak sehingga diperoleh sampel sebagai berikut.

$$\text{Sampel} = \frac{168}{100} \times 10\% = 16,8$$

Dengan demikian sampel penelitian ini dapat dibulatkan menjadi 17 RTSM dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

Variabel X

No	Nama RTSM	Jenis Kelamin	Agama	Umur	Status	Pekerjaan
1	Tarlan	L	Islam	78	Kepala keluarga	Buruh tani
2	Imam Safi'i	L	Islam	54	Kepala keluarga	Buruh tani
3	Sudar	L	Islam	53	Kepala keluarga	Buruh tani
4	Benu	L	Islam	68	Kepala keluarga	Buruh tani
5	Saniem	P	Islam	57	Ibu rumah tangga	Buruh tani
6	Guno	L	Islam	58	Kepala keluarga	Buruh tani
7	Marlin	L	Islam	70	Kepala keluarga	Buruh tani
8	Jilan	L	Islam	45	Kepala keluarga	Buruh tani
9	Suminah	P	Islam	36	Ibu rumah tangga	Buruh tani
10	Bini	P	Islam	47	Ibu rumah tangga	Buruh tani
11	Jukeri	L	Islam	62	Kepala	Buruh tani

					keluarga	
12	Mutanah	P	Islam	42	Ibu rumah tangga	Buruh tani
13	Karnu	L	Islam	63	Kepala keluarga	Buruh tani
14	Yakup	L	Islam	48	Kepala keluarga	Buruh tani
15	Nur Yasin	L	Islam	38	Kepala keluarga	Buruh tani
16	Wandi	L	Islam	40	Kepala keluarga	Buruh tani
17	Tukini	P	Islam	47	Ibu rumah tangga	Buruh tani

Variabel Y

No	Nama	Jenis Kelamin	Agama	Umur (Th)	Kelas (SD)
1	Karisma Yogi D	P	Islam	10	3
2	Muh. Mahbur Z	L	Islam	10	3
3	Abdur Rokhim	L	Islam	10	4
4	Rubianto	L	Islam	13	6
5	Nur Kolipah	P	Islam	13	6
6	Putri Puspita	P	Islam	10	4
7	Vida Candra L	P	Islam	7	1
8	Yuliana	P	Islam	12	6
9	Yunita Sari	P	Islam	13	6
10	Sutrisno	L	Islam	10	4
11	Siti Ngamilatun N	P	Islam	10	4
12	Sevira	P	Islam	11	4
13	Dadang Eko S	L	Islam	12	5
14	M. Feri Aditya	L	Islam	8	2
15	Difa	P	Islam	13	6
16	Nur Elita	P	Islam	9	3

17	Septia	P	Islam	9	3
----	--------	---	-------	---	---

Data Hasil Angket

Data terkait dengan pengaruh program jalin kesra terhadap mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung yang diperoleh dengan menggunakan metode angket yang berisi 12 item pertanyaan dari variable X dan disebarikan kepada 17 responden dan memiliki 3 alternatif jawaban (A, B, dan C) yang kemudian alternatif jawaban tersebut diberi skor antara interval 1-3 , di antaranya adalah:

- Alternatif jawaban "A" diberi skor "3".
- Alternatif jawaban "B" diberi skor "2".
- Alternatif jawaban "C" diberi skor "1".
- Tidak menjawab diberi skor "0".

Setelah jawaban diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam tabel dengan frekuensi dan prosentase masing-masing jawaban, setelah itu penulis menafsirkannya ke dalam kalimat yang bersifat kuantitatif sesuai dengan jawaban idealnya yaitu pada alternatif jawaban "A". Jumlah pertanyaan pada variabel X adalah 12 item, dengan rincian 10 soal yang memiliki alternatif jawaban A, B, dan C, serta 2 soal dengan alternatif jawaban "bebas" yaitu item soal No 7 dan 9. Oleh karena itu, dengan mengacu pada perincian skor di atas, dapat diketahui nilai maksimum yang akan diperoleh masing-masing responden adalah 30, sedangkan nilai minimumnya adalah 10. Sedangkan untuk hasil skor pada variabel Y nilai maksimumnya adalah 120 dan nilai minimumnya 40. Hasil tersebut dilihat dari jumlah item soal pada kuesioner variabel Y yang jumlahnya ada 41 item dengan rincian 40 item soal dengan alternatif jawaban A, B, dan C, dan 1 item soal dengan jawaban "bebas".

Tabel 4.1
Hasil Skor Variabel X (Data Terkait JALIN KESRA)

No	Jawaban dari masing-masing pertanyaan												Jumlah X
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	2	3	3	3	2	2	-	2	-	2	2	3	24

2	3	3	3	2	2	2	-	3	-	2	2	2	24
3	2	3	3	2	3	2	-	2	-	3	2	2	24
4	2	3	3	3	2	3	-	2	-	2	2	2	24
5	3	3	3	3	2	2	-	3	-	2	2	2	25
6	2	3	3	2	2	2	-	3	-	3	2	2	24
7	2	3	3	3	3	2	-	2	-	3	2	3	26
8	3	3	3	3	2	2	-	3	-	2	2	3	26
9	2	3	3	2	2	3	-	2	-	2	2	2	23
10	3	3	3	2	3	2	-	2	-	2	2	2	24
11	1	3	3	3	3	2	-	3	-	3	2	2	25
12	2	3	3	2	3	2	-	2	-	2	2	2	23
13	1	3	3	3	2	3	-	2	-	2	2	2	23
14	3	3	2	3	2	2	-	3	-	2	2	2	24
15	3	3	2	2	3	2	-	2	-	2	2	3	24
16	2	3	3	2	2	3	-	2	-	2	2	2	23
17	2	3	2	2	2	2	-	2	-	3	2	3	23

Dari 12 item soal tersebut tidak dianalisis secara keseluruhan, akan tetapi hanya beberapa item pertanyaan yang dianalisis, yaitu item pertanyaan yang dianggap peneliti berkaitan langsung dengan fokus bahasan yang diteliti, yaitu item pertanyaan nomor 5, 6, 8, 10, 11, dan 12, sehingga dari Tabel di atas disederhanakan untuk mencari nilai X sebagai tabel berikut ini.

Tabel 4.2
Hasil Skor Variabel X yang Dianalisis

No Responden	Nomor Item Soal Yang Dianalisis						Jumlah X
	5	6	8	10	11	12	
1	2	2	2	2	2	3	13
2	2	2	3	2	2	2	13
3	3	2	2	3	2	2	14
4	2	3	2	2	2	2	13
5	2	2	3	2	2	2	13
6	2	2	3	3	2	2	14
7	3	2	2	3	2	3	15
8	2	2	3	2	2	3	14
9	2	3	2	2	2	2	13

10	3	2	2	2	2	2	13
11	3	2	3	3	2	2	15
12	3	2	2	2	2	2	13
13	2	3	2	2	2	2	13
14	2	2	3	2	2	2	13
15	3	2	2	2	2	3	14
16	2	3	2	2	2	2	13
17	2	2	2	3	2	3	14

Variabel Y tersebut disederhanakan menjadi beberapa aspek dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sesuai Permendiknas No. 23 tahun 2006, yaitu aspek al-Qur'ân dan Ḥadīth, aspek Aqidah, aspek Akhlak, aspek Fiqh, aspek Tarikh dan Kebudayaan Islam. Aspek-aspek tersebut yang kemudian menjadi acuan untuk mengukur mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. Untuk mencari nilai Y dari aspek-aspek tersebut adalah dengan cara menjumlahkan hasil jawaban responden di setiap item-item pada masing-masing aspek kemudian dibagi dengan jumlah soal masing-masing aspek, sehingga dihasilkan data sebagai tabel berikut ini.

Tabel 4.3
Hasil Skor Variabel Y yang Dikelompokkan menurut Aspeknya

No	Aspek yang dianalisis					Jumlah Y	
	Al-Qur'ân	Aqidah	Akhlak	Fiqh	Tarikh dan Kebudayaan Islam		
1	2,25	2,85	1,83	1,52	1,66	10,11	10
2	1,5	2,71	2,33	1,23	1	8,77	9
3	2	2,85	2,33	1,58	1,66	10,42	10
4	2	2,85	2,83	2,11	2	11,79	12
5	2,75	2,85	3	2,29	2	12,89	13
6	1,5	2,71	2,33	1,41	1,33	9,28	9
7	1,25	2,71	2,16	1,11	1	8,23	8
8	2,25	2,85	2,33	2,17	2	11,60	12
9	2,25	2,85	2,83	2,11	2	12,04	12
10	1,5	2,71	2,16	1,35	1,33	9,05	9
11	1,25	2,85	2,5	1,41	1,33	9,34	9

12	1,75	2,85	2,16	1,52	1,33	9,61	10
13	2	2,85	1,66	1,64	2	10,15	10
14	2,75	3	1,83	1,47	1,66	10,65	11
15	3	3	2,5	2,70	3	14,20	14
16	2,25	3	2,33	1,94	1,33	10,85	11
17	1,75	3	2,33	1,70	1,33	10,11	10

Kemudian setelah diketahui jumlah skor dari masing-masing variabel, untuk mengetahui apakah ada pengaruh program jalin kesra (sebagai variabel X) terhadap mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin (sebagai variabel Y) di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung maka perlu disajikan rekap data dari jumlah variabel X dan variabel Y sebagai berikut.

Tabel 4.4

Rekap data jumlah skor variabel X dan Y

No. Responden	Jumlah Skor Instrumen Variabel X	Jumlah Skor Instrumen Variabel Y
1	13	10
2	13	9
3	14	10
4	13	12
5	13	13
6	14	9
7	15	8
8	14	12
9	13	12
10	13	9
11	15	9
12	13	10
13	13	10
14	13	11
15	14	14
16	13	11
17	14	10
Jumlah	230	179

Setelah menjumlah masing-masing skor antara variabel X dan variabel Y, maka langkah selanjutnya adalah menguadratkan variabel X

yaitu (X^2) dan variabel Y (Y^2), kemudian mengalikan variabel X dan Y yaitu (XY) dalam hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1

Kerja untuk Mencari Korelasi Variabel X dan Variabel Y

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	13	10	169	100	130
2	13	9	169	81	117
3	14	10	196	100	140
4	13	12	169	144	156
5	13	13	169	169	169
6	14	9	196	81	126
7	15	8	225	64	120
8	14	12	196	144	168
9	13	12	169	144	156
10	13	9	169	81	117
11	15	9	225	81	135
12	13	10	169	100	130
13	13	10	169	100	130
14	13	11	169	121	143
15	14	14	196	256	224
16	13	11	169	121	143
17	14	10	196	100	140
Jumlah	230	179	3120	1987	2441

Untuk mencari perhitungan tentang ada dan tidaknya korelasi program Jalin Kesra dengan mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung peneliti menggunakan rumus *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Angka indeks korelasi "r" Product moment
 XY : Hasil perkalian antara skor X dan skor Y
 X : Hasil penguadratan variabel X

Y : Hasil penguadratan variabel Y

N : Number of cases

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{17 \times 2441 - (230 \times 179)}{\sqrt{\{17 \times 3120 - (230)^2\} \{17 \times 1987 - (179)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{41497 - 41170}{\sqrt{\{53040 - 52900\} \{33779 - 32041\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{327}{\sqrt{140 \times 1738}}$$

$$r_{xy} = \frac{327}{\sqrt{243320}}$$

$$r_{xy} = \frac{327}{493}$$

$$r_{xy} = 0,663$$

Analisis Data Dokumentasi dan Wawancara

Fenomena kemiskinan yang terjadi di berbagai negara memang tidak dapat dipungkiri keberadaannya, tidak terkecuali di Indonesia. Penyebab kemiskinan tidak sebatas disebabkan karena individu tersebut tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya, melainkan juga banyak disebabkan berbagai faktor, misalnya adalah penyebab keluarga, yaitu kemiskinan terjadi karena faktor keluarga yang tidak memiliki pendidikan yang baik. Penyebab sub-budaya (*subcultural*); kemiskinan dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari, dipelajari atau dijalankan dalam lingkungan sekitar. Sebab agensi; yaitu kemiskinan disebabkan karena aksi orang lain, perang, pemerintah, dan ekonomi. Penyebab struktural; kemiskinan disebabkan karena hasil dari struktur sosial. Oleh karena itu, kemiskinan seharusnya tidak hanya menjadi beban individu-individu yang terjebak dalam kemiskinan tersebut, melainkan kemiskinan sudah sepatutnya menjadi tanggung jawab bersama, baik masyarakat yang memiliki nasib lebih beruntung maupun pemerintah.

Kemiskinan harus dipahami bukan sebatas ketidakmampuan ekonomi memenuhi kebutuhan fisik (*physiological deprivation*), tetapi

juga kegagalan memenuhi kebutuhan hak-hak dasar (kesehatan, pendidikan, dan bebas dari keterkucilan sosial). Bagaimanapun juga orang-orang miskin adalah manusia, oleh karena itu hak-hak atas kebutuhan dasarnya harus terpenuhi. Karena mereka memiliki tanggung jawab yang besar kepada keluarganya, terlebih kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Meskipun dalam kondisi miskin, orang tua tetap memilih kewajiban untuk memenuhi hak-hak anaknya, hak akan kasih sayang, hidup sehat, dan lebih utama adalah pendidikan anaknya. Kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya adalah mulai sejak lahir hingga *'âqil bâligh*, dan penanaman akidah dan akhlak kepada anak merupakan prioritas yang harus diutamakan. Akidah dan akhlak merupakan landasan dalam membentuk pribadi anak yang saleh. Hal tersebut juga dijelaskan dalam Q.S. Luqmân [31]: 13:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau memersekutukan Allah, sesungguhnya memersekutukan (Allah) adalah kezaliman yang besar.”²⁶

Ayat di atas menunjukkan pentingnya pendidikan yang harus diberikan kepada anak. Oleh karena itu, meskipun orang tua dalam keadaan miskin, mereka harus tetap memenuhinya. Jika mereka tidak mampu untuk memenuhi secara pribadi, sudah menjadi keharusan bagi pemerintah untuk memerhatikan pendidikan anak-anak dari masyarakat sangat miskin tersebut.

Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap masyarakatnya, terutama masyarakat sangat miskin pemerintah Jawa Timur tergugah untuk mencari solusi agar mereka terlepas dari jerat kemiskinan. Melalui program Jalin Kesra, pemerintah Jawa Timur memberikan bantuan berupa hewan-hewan ternak dengan harapan dapat dikembangkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan ekonomi bagi penerimanya, salah satunya adalah bantuan yang diberikan pada masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, 412.

Analisis Data Hasil Angket

Dari perhitungan di atas, telah berhasil diperoleh r_{xy} sebesar 0,663 di mana angka indeks korelasi yang telah diperoleh itu tidak bertanda negatif, ini berarti hubungan antara variabel X dan variabel Y terdapat hubungan positif di antara keduanya.

Selanjutnya apabila dilihat besarnya r_{xy} yang diperoleh yaitu 0.663 dan dikonsultasikan pada Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi ternyata terletak di antara 0.60-0.799, sehingga dengan demikian berdasarkan pedoman tabel tersebut, korelasi antara variabel X dengan variabel Y adalah korelasi yang tergolong kuat. Dengan demikian, secara sederhana dapat peneliti simpulkan terhadap r_{xy} tersebut, bahwa terdapat korelasi yang positif antara variabel X dengan variabel Y.

Sebelum menggunakan tabel “r” *product moment*, maka harus dicari derajat besarnya (db/df) dulu, dengan rumus sebagai berikut.

Df = *degrees of freedom*

N = *Number of cases*

Nr = banyaknya variable

Adapun langkah yang ditempuh dengan menggunakan rumus di atas adalah sebagai berikut

$$\begin{aligned} Db/df &= N - nr \\ &= 17 - 2 \\ &= 15 \end{aligned}$$

Berkonsultasi dengan tabel nilai “r” *product moment*, maka dapat diketahui bahwa dengan df sebesar 15, diperoleh *product moment* pada taraf signifikan 5% = 0.514 dan taraf signifikan 1% = 0.641. Oleh karena itu hipotesa alternatif diterima dan hipotesa nihil ditolak. Sebagai konsekuensinya adalah hipotesa kerja yang berbunyi “terdapat pengaruh positif antara peningkatan ekonomi orang tua terhadap mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang kabupaten Tulungagung” diterima. Sedangkan hipotesa nihil yang berbunyi “Tidak adanya korelasi positif antara peningkatan ekonomi orang tua terhadap mutu Pendidikan Agama Islam anak

masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang kabupaten Tulungagung” ditolak.

Untuk mencari seberapa besar signifikansi hubungan peningkatan ekonomi terhadap mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung adalah dengan hasil perhitungan $r_{xy} = 0,663$, yang jika dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai “r” *product moment* yaitu antara 0,60-0,799 yang berarti signifikansi pengaruh Peningkatan ekonomi terhadap mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung adalah “kuat”.

Catatan Akhir

Tidak banyak dari anak-anak masyarakat sangat miskin yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, terutama pendidikan Islam. Artinya, rata-rata kualitas pendidikan anak-anak dari masyarakat sangat miskin yang terjadi di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung memiliki kualitas yang rendah, hal ini disebabkan berbagai faktor, di antaranya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya sangat rendah disebabkan karena orang tua tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak-anaknya belajar. Mereka lebih mengutamakan bekerja agar kebutuhan sehari-hari terpenuhi dan hasilnya pun masih belum dapat memenuhi kebutuhan sepenuhnya. Oleh karena itu, pemerintah Jawa Timur tergugah untuk merumuskan program yang berpihak kepada keluarga masyarakat sangat miskin melalui program Jalin Kesra dengan harapan dapat membantu masalah ekonomi serta pendidikan anak-anaknya. Dampak tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan nilai r_{xy} yaitu 0,663 dan ketika dikonsultasikan pada Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi terletak di antara 0.60-0.799 sehingga korelasi antara variabel X dengan variabel Y adalah korelasi yang tergolong “kuat”. Dapat disimpulkan bahwa ada korelasi positif antara program Jalin Kesra dengan mutu Pendidikan Agama Islam anak masyarakat sangat miskin di Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung.

Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- as-Shaibany, Omar Muhammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Basri, Hasan., dan Saebani, Beni Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 2. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Data Laporan PPLS 08 Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung 2011.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: CV. Ramsa Putra, Cet. Ke-10, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Jilan. *Wawancara*. Sendang, 6 Juli 2013.
- Jones, Pip. *Introducing Social Theory*, terj. Achmad Fedyani Saifuddin. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Laporan kependudukan Kecamatan Sendang, bulan Desember Tahun 2011.
- Marimba, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1989.
- Mutanah. *Wawancara*. Sendang, 6 Juli 2013.
- Observasi, Sendang 6 Juli 2013.
- Observasi, Sendang 6 Juni 2013.
- Sâbiq, Sayyid. *Islâmunâ*. Beirut: Dâr al-Kitâb, t.th.
- Sindhunata. *Mengenang Y.B. Mangunwijaya-Pergulatan Intelektual dalam Era Kegelisahan*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-5, 2003.
- Suhartati. *Pendidikan Anak Berbasis Hak Asasi Manusia dalam Kerangka Hukum Positif di Indonesia*. Surabaya: Pusat Studi Hak Asasi Manusia Universitas Surabaya, 2008.
- Tim Perumus Pedoman Umum, *Program Jalin Kesra Bantuan Rumah Tangga Sangat Miskin 2010-2013*, Pemerintah Propinsi Jawa Timur.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1998.

Upik Khoirul Abidin

Wijaya IV, Forum Mangun. *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2009.